

**DETEKSI DINI GANGGUAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 0–72 BULAN:
EKSPLORASI PERAN ORANG TUA DAN KADER POSYANDU**

**Khadijah¹, Homsani Nasution², Ijar Salna³, Aulia Fitriani Munthe⁴, Alya Sabrina
Ramdhani Hasibuan⁵**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4,5}

e-mail: ijarsalna4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana pemahaman orang tua dan kader Posyandu mengenai pentingnya deteksi dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0–72 bulan sebagai langkah preventif terhadap gangguan perkembangan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di Posyandu Delima. Partisipan meliputi 15 orang tua yang memiliki anak usia dini, dua tenaga medis profesional, serta sejumlah kader posyandu yang aktif. Hasil studi menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan di Posyandu telah meningkatkan kesadaran orang tua, namun pemahaman mereka terkait tanda-tanda gangguan perkembangan masih terbatas. Beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan deteksi dini meliputi pengetahuan orang tua, ketersediaan dan kemudahan akses ke layanan Posyandu, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Di sisi lain, meskipun Posyandu memainkan peran penting, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan tenaga kader, rendahnya keterlibatan orang tua, dan kurangnya pelatihan berkala bagi kader. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan peningkatan edukasi bagi orang tua mengenai tahapan perkembangan anak, penyelenggaraan pelatihan intensif untuk kader, serta perbaikan akses terhadap layanan Posyandu. Temuan ini memberikan kontribusi berarti dalam perumusan kebijakan serta pengembangan strategi intervensi dini yang lebih efektif untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata Kunci: *Deteksi dini, Tumbuh kembang, Anak usia dini, KPSP, Posyandu*

ABSTRACT

This study aims to explore the extent of parents' and Posyandu cadres' understanding of the importance of early detection of growth and development in children aged 0 - 72 months as a preventive measure against developmental disorders. The research employed a qualitative approach through in-depth interviews and direct observation at the Delima Posyandu. Participants included 15 parents of young children, two professional healthcare workers, and several active Posyandu cadres. The findings indicate that while the educational sessions provided at the Posyandu have increased parental awareness, their understanding of developmental disorder indicators remains limited. Several factors influence the effectiveness of early detection programs, including parental knowledge, the accessibility of Posyandu services, and the family's socioeconomic conditions. On the other hand, although Posyandu plays a crucial role, its implementation still faces challenges such as limited human resources, low parental engagement, and the lack of ongoing training for cadres. Therefore, the study recommends enhancing parental education on normal child development stages, providing intensive training for cadres, and improving access to Posyandu services. These findings offer valuable insights for policy formulation and the development of more effective early intervention strategies to support optimal child development.

Keywords: *Early detection, Child development, Early childhood, KPSP, Posyandu*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang berbeda namun saling berkaitan dalam masa anak usia dini. Pertumbuhan mencakup perubahan ukuran fisik seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkaran kepala, sedangkan perkembangan merujuk pada kematangan fungsi tubuh seperti kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, dan sosial emosional. Pemantauan terhadap kedua aspek ini sangat penting untuk memastikan anak berkembang sesuai tahapan usianya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa deteksi dini perlu dilaksanakan secara sistematis sejak usia pra sekolah untuk memaksimalkan potensi anak dan mencegah keterlambatan perkembangan yang tidak terdeteksi (Romadonika et al., 2025). Penelitian Khadijah et al. (2024) menegaskan bahwa deteksi dini menjadi salah satu langkah strategis untuk mengidentifikasi dan menangani hambatan perkembangan sejak dini. Pemahaman yang baik mengenai pertumbuhan dan perkembangan menjadi dasar penting dalam upaya deteksi dini gangguan perkembangan.

Usia 0 hingga 72 bulan dikenal sebagai periode emas (golden age) dalam perkembangan anak. Pada masa ini, terjadi percepatan signifikan dalam pembentukan dan koneksi sel-sel otak yang mendasari kemampuan berpikir, berbicara, bergerak, dan bersosialisasi (Fabanjo et al., 2022; Nesy & Pujaningsih, 2023; Azhima et al., 2023). Rangsangan yang diberikan pada periode ini akan sangat menentukan kapasitas perkembangan anak di masa depan. Gangguan perkembangan seperti keterlambatan bicara, gangguan motorik, dan autisme dapat berdampak jangka panjang jika tidak dikenali dan ditangani sejak dini. Oleh karena itu, intervensi yang diberikan pada fase ini memiliki peluang besar untuk menghasilkan perubahan positif yang signifikan.

Deteksi dini berfungsi sebagai langkah preventif untuk mengidentifikasi potensi gangguan perkembangan sedini mungkin. Intervensi yang tepat dan dilakukan segera dapat mencegah perburukan kondisi serta meningkatkan kualitas hidup anak (Thalib & Wanna Yolanda, 2023). Di Indonesia, meskipun Posyandu menyediakan layanan pemantauan tumbuh kembang, masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya deteksi dini. Gangguan perkembangan sering kali baru diketahui saat anak memasuki usia sekolah, sehingga intervensi menjadi kurang efektif dan lebih kompleks (Putri & Dwihestie, 2020).

Intervensi dini mencakup terapi, layanan, atau aktivitas yang bertujuan mengatasi hambatan dalam tumbuh kembang anak. Peran aktif orang tua, pengasuh, serta lingkungan sosial sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan dan stimulasi yang sesuai (Anwar, 2021). Deteksi dini tidak hanya untuk mengidentifikasi adanya gangguan, tetapi juga memastikan anak mendapatkan stimulasi yang optimal untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sosial secara seimbang. Hubungan yang erat antara perkembangan otak yang cepat di awal kehidupan dan efektivitas intervensi menunjukkan bahwa waktu adalah faktor krusial dalam mendukung keberhasilan tumbuh kembang anak (Rambe & Sebayang, 2020).

Penelitian sebelumnya oleh Sari dan Hanum menunjukkan bahwa kegiatan deteksi tumbuh kembang anak dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pemantauan perkembangan. Penelitian ini menekankan penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), pemberian stimulasi yang sesuai, serta pendampingan kepada orang tua dengan tindak lanjut bagi anak yang menunjukkan tanda keterlambatan (Suparno, Estiani, & Suryanda, 2024; Nurlaili, 2017). Peran kader posyandu dalam

menedukasi dan memantau perkembangan anak sangat penting, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pentingnya deteksi dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0–72 bulan dalam mencegah gangguan perkembangan. Penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran mengenai intervensi cepat dan efektif yang dapat mendukung anak untuk tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, dan produktif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyusun strategi peningkatan kapasitas layanan Posyandu dan edukasi kepada orang tua secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pentingnya deteksi dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0 hingga 72 bulan sebagai langkah pencegahan gangguan perkembangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam pandangan dan pengalaman dari orang tua, tenaga kesehatan, dan kader Posyandu dalam pelaksanaan deteksi dini. Dengan demikian, peneliti dapat memahami secara kontekstual berbagai makna dan interpretasi yang diberikan partisipan terhadap pengalaman mereka. Hasil dari pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaan deteksi dini di tingkat masyarakat.

Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu sebagaimana yang mereka alami dan maknai. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana para orang tua, tenaga kesehatan, dan kader Posyandu merasakan dan menginterpretasikan pentingnya deteksi dini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan penelitian, yakni memahami realitas sosial dan pengalaman personal partisipan terkait pelaksanaan deteksi dini sebagai bentuk intervensi awal terhadap gangguan perkembangan anak. Pemilihan desain ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih autentik dan mendalam mengenai isu yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara rinci. Observasi dilakukan secara langsung di Posyandu Delima guna memperoleh gambaran nyata tentang proses pelaksanaan deteksi dini di lapangan serta dinamika interaksi antara petugas dan masyarakat. Dokumentasi berupa catatan kegiatan dan data pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Subjek penelitian terdiri dari lima belas orang tua dengan anak usia dini, dua tenaga kesehatan profesional, dan beberapa kader Posyandu yang aktif terlibat dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan Posyandu dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan deteksi dini. Lokasi penelitian adalah Lokasi penelitian adalah Posyandu Delima yang berlokasi di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Karakteristik masyarakat di wilayah ini menjadikannya lokasi yang

sesuai untuk menggambarkan konteks sosial pelaksanaan program deteksi dini di lingkungan urban.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Validitas data diperkuat dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi lapangan. Selain itu, pengecekan silang antar data dilakukan secara sistematis untuk menghindari bias dan memastikan keakuratan interpretasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang meliputi proses transkripsi data, koding, pengelompokan ke dalam tema-tema utama, serta penarikan makna yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam kerangka penelitian kualitatif, diharapkan studi ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan utuh mengenai pengalaman langsung para pelaku lapangan dalam mengimplementasikan deteksi dini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan serta peluang dalam pelaksanaan program, serta memberikan rekomendasi berbasis temuan lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan peningkatan kapasitas layanan Posyandu di masa mendatang. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama terkait pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0 hingga 72 bulan di Posyandu Delima. Sebagian besar orang tua, sekitar 80%, mulai menyadari pentingnya deteksi dini setelah mengikuti kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan di Posyandu. Meskipun terdapat peningkatan kesadaran, sebagian besar dari mereka masih menghadapi kesulitan dalam memahami indikator gangguan perkembangan. Kekhawatiran baru muncul saat anak menunjukkan perbedaan nyata dibandingkan dengan anak seusianya dalam hal kemampuan fisik atau bahasa.

Wawancara dengan petugas Posyandu menunjukkan bahwa mereka secara rutin melaksanakan pemeriksaan tumbuh kembang anak. Namun, proses ini sering kali menemui kendala seperti rendahnya partisipasi orang tua, keterbatasan waktu, dan fasilitas yang kurang memadai. Salah satu kader menyatakan, "*Kami sudah menyampaikan pentingnya datang rutin ke Posyandu, tapi banyak orang tua yang bilang tidak sempat atau merasa anaknya baik-baik saja.*" Petugas juga menyampaikan bahwa meskipun telah mendapatkan pelatihan, isi pelatihan tersebut belum cukup mendalam untuk menjawab kompleksitas kasus di lapangan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua masih memaknai deteksi dini secara sempit, hanya berkaitan dengan aspek fisik seperti kemampuan berjalan atau berbicara. Kesadaran terhadap pentingnya aspek perkembangan kognitif, sosial, dan emosional masih rendah. Informasi mengenai pentingnya memantau berbagai aspek perkembangan baru diterima setelah mereka mendapatkan penjelasan dari kader Posyandu. Salah satu orang tua mengatakan, "*Saya baru tahu kalau perkembangan itu bukan cuma bisa jalan atau bicara, tapi juga bagaimana anak main sama temannya.*" Ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut adalah tabel yang merangkum temuan utama dari hasil penelitian:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama terkait Pelaksanaan Deteksi Dini di Posyandu Delima

Temuan	Deskripsi
Kesadaran orang tua tentang deteksi dini	80% orang tua mulai menyadari pentingnya deteksi dini setelah mengikuti penyuluhan di posyandu.
Pemahaman orang tua tentang gangguan perkembangan	Sebagian besar orang tua masih kesulitan mengidentifikasi gangguan perkembangan anak.
Kendala dalam pelaksanaan deteksi dini oleh petugas posyandu	Petugas posyandu menghadapi kendala seperti rendahnya partisipasi orang tua, keterbatasan waktu, serta fasilitas yang tidak memadai.
Partisipasi orang tua dalam pemeriksaan rutin	Beberapa orang tua merasa sulit datang ke posyandu karena masalah jarak, waktu, dan ekonomi.
Pemahaman orang tua mengenai aspek perkembangan selain fisik	Sebagian besar orang tua hanya fokus pada kemampuan fisik anak seperti berjalan atau berbicara.
Keterbatasan pelatihan kader posyandu	Kader posyandu mengungkapkan keterbatasan pelatihan yang diterima, yang menghambat kemampuan mereka dalam memberikan edukasi lebih mendalam.

Tabel 1 menggambarkan enam temuan utama dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak di Posyandu Delima. Pertama, sebanyak 80% orang tua mulai menyadari pentingnya deteksi dini setelah mengikuti penyuluhan, menunjukkan efektivitas kegiatan edukatif di Posyandu. Namun, pemahaman mereka masih terbatas pada aspek fisik seperti kemampuan berjalan atau berbicara, tanpa memperhatikan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Kedua, keterlibatan orang tua dalam pemeriksaan rutin masih rendah karena terkendala oleh faktor jarak, waktu, dan ekonomi.

Ketiga, petugas Posyandu menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pemeriksaan karena minimnya fasilitas, rendahnya partisipasi orang tua, dan pelatihan yang kurang mendalam. Keempat, secara umum, pemahaman orang tua hanya mencakup aspek fisik perkembangan, sehingga membutuhkan pendekatan edukatif yang lebih menyeluruh. Terakhir, keterbatasan pelatihan bagi kader menyebabkan kurangnya kapasitas untuk memberikan edukasi yang komprehensif. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam sistem edukasi, pelatihan, dan akses layanan guna meningkatkan efektivitas deteksi dini di masyarakat

Pembahasan

Temuan-temuan di atas memperlihatkan adanya ketimpangan antara meningkatnya kesadaran orang tua dan pemahaman yang masih terbatas mengenai indikator perkembangan anak. Banyak orang tua belum mengetahui tahapan perkembangan anak secara menyeluruh, sehingga tanda-tanda gangguan perkembangan sering kali terabaikan (Anwar & Mulya, 2025). Situasi ini menegaskan perlunya penguatan penyuluhan yang lebih intensif dan sistematis mengenai berbagai aspek perkembangan anak, termasuk motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif. Penyuluhan perlu dilakukan secara terstruktur dan disesuaikan dengan latar belakang pendidikan serta pemahaman masyarakat setempat (Vonaesch et al., 2021).

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan Posyandu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah jarak, waktu, serta keterbatasan ekonomi dan pendidikan (Khadijah et al., 2026; Siddiqa et al., 2023). Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah dan kondisi ekonomi terbatas cenderung kurang memahami pentingnya deteksi dini. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu kader, *“Orang tua yang pendidikan rendah sering kali menganggap perkembangan anak cukup dilihat dari fisiknya saja.”* Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas dan fleksibilitas waktu pelayanan sangat diperlukan agar layanan Posyandu dapat menjangkau lebih banyak keluarga dari berbagai latar belakang.

Peran kader Posyandu sebagai ujung tombak layanan kesehatan di masyarakat sangat penting, namun belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan pelatihan menyebabkan kader kesulitan memberikan edukasi mendalam tentang indikator perkembangan anak. Beberapa kader mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan pelatihan yang lebih rutin dan modul praktis sebagai panduan dalam menyampaikan informasi kepada orang tua (Lestari et al., 2024). Pelatihan yang lebih berkelanjutan dan aplikatif sangat dibutuhkan agar kader memiliki kompetensi yang memadai dalam mengenali dan menyampaikan informasi terkait deteksi dini.

Kurangnya pemahaman terhadap aspek perkembangan non-fisik menimbulkan risiko bahwa anak dengan gangguan sosial-emosional atau kognitif tidak segera mendapatkan intervensi. Oleh karena itu, pendekatan deteksi dini harus bersifat holistik dan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan fisik semata. Edukasi yang menyeluruh kepada orang tua perlu dilakukan melalui berbagai saluran, seperti media digital, buku saku, serta forum komunitas. Langkah ini tidak hanya meningkatkan literasi perkembangan anak, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif keluarga dalam proses pemantauan tumbuh kembang.

Dengan mengatasi berbagai hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini, efektivitas program deteksi dini dapat ditingkatkan. Integrasi antara edukasi orang tua, pelatihan kader, dan peningkatan akses layanan merupakan langkah strategis dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Temuan ini mendukung pentingnya kebijakan berbasis komunitas yang memberdayakan kader dan masyarakat dalam menjaga kualitas perkembangan anak sejak dini. Diperlukan sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk mewujudkan program deteksi dini yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0 hingga 72 bulan di Posyandu Delima masih menghadapi sejumlah tantangan meskipun kesadaran orang tua mulai meningkat. Mayoritas orang tua menunjukkan peningkatan kesadaran setelah mengikuti penyuluhan, namun pemahaman mereka terhadap indikator perkembangan anak masih terbatas pada aspek fisik dan belum mencakup dimensi kognitif, sosial, maupun emosional secara menyeluruh. Keterbatasan pemahaman ini menyebabkan tanda-tanda gangguan perkembangan sering kali tidak dikenali secara dini. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan belum sepenuhnya efektif dalam menjangkau dan mengubah pola pikir masyarakat secara mendalam.

Di sisi lain, keterbatasan dalam pelaksanaan deteksi dini juga dirasakan oleh petugas Posyandu. Kader dan tenaga kesehatan menghadapi kendala seperti rendahnya partisipasi orang tua, keterbatasan sumber daya, serta pelatihan yang belum cukup mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, faktor sosial ekonomi turut memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak. Ketidaksesuaian jadwal

posyandu dengan aktivitas harian masyarakat, serta keterbatasan transportasi dan informasi, menjadi hambatan yang perlu segera ditangani agar program deteksi dini berjalan optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, perlu adanya penguatan edukasi kepada orang tua mengenai tahapan perkembangan anak secara menyeluruh dengan pendekatan yang mudah dipahami dan sesuai konteks lokal. Kedua, pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi kader Posyandu harus diperluas agar mereka mampu memberikan edukasi yang lebih efektif dan tepat sasaran. Ketiga, peningkatan aksesibilitas layanan Posyandu, baik dari segi lokasi, waktu, maupun biaya, sangat penting untuk menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini belum terlayani secara optimal. Upaya-upaya ini akan memperkuat sistem dukungan terhadap anak dan keluarga dalam proses pemantauan tumbuh kembang.

Dengan adanya intervensi yang tepat dan sistematis berdasarkan temuan penelitian ini, diharapkan deteksi dini dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan menyeluruh. Keterlibatan semua pihak orang tua, kader, tenaga kesehatan, dan pemerintah merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara utuh. Program deteksi dini yang kuat akan membantu anak-anak tumbuh sesuai potensi mereka, sekaligus mencegah dampak jangka panjang dari gangguan perkembangan yang tidak tertangani. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi perumusan kebijakan berbasis komunitas yang responsif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini di Era New Normal. KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional, 1-7. https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1638
- Anwar, R. N., & Mulya, N. (2025). Penguatan Karakter Anak melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Perspektif Islam: Kajian Literatur. *Jurnal Care*, 12(2), 266-274. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/jcare.v12i2.21605>
- Azhima, I., Armanila, A., Siahaan, H., Mesran, M., & Harahap, N. R. (2023). Deteksi dini tumbuh kembang anak: Mengenali dan mengembangkan potensi anak sejak dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(6). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/26021>
- Fabanjo, I. J., Susantie, N. G., Paisey, F. M., & Inyomusi, Y. (2022). Pelatihan Kuesioner Praskrening Perkembangan Bagi Guru Paud Dan Taman Kanak-Kanak Di Manokwari Papua Barat. *Journal of Public Health and Community Service*, 1(1), 45- 48. <https://doi.org/10.14710/jphcs.2022.14013>
- Khadijah, Syatifa, A., Syahdia, H., & Sirait, N. (2024). Pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0–72 Bulan untuk Mencegah Gangguan Perkembangan. **PAUD: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**, 2(3). <https://doi.org/10.47134/paud.v2i3.1417>
- Khadijah, K., Nasution, H., Fadillah, A. P., Zahra, A., Juwita, F. S., & Alfiyalawati, N. (2026). Deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini untuk mencegah stunting di masa keemasan perkembangan anak. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.55606/klinik.v5i1.5894>
- Lestari, L., Isnina, I., Yamtiah, P., & Amanda, A. V. (2024). Implementasi KPSP untuk deteksi dini tumbuh kembang anak pra sekolah di TK Islam Darul Ulum Pangkalan Bun. *Jurnal Abdi Masyarakat Cendekia*, 2(1). <https://journal.stikesborneocendekiamedika.ac.id/index.php/jamc/article/view/552>

- Nesy, A. M., & Pujaningsih, P. (2023). Deteksi Dini Tumbuh Kembang pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4682-4689. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4517>
- Nurlaili, R. N. (2017). *Pengaruh pelatihan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam pemantauan perkembangan balita* (Tugas akhir, Prodi D-IV Kebidanan, Sekolah Vokasi UGM). Prodi D-IV Kebidanan Sekolah Vokasi UGM. <https://perpusda.bantulkab.go.id/pc/56252>
- Putri, H. A., & Dwihestie, L. K. (2020). Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita di Wilayah Beji Sidoarum Godean Sleman. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 66-72. <https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.770>
- Rambe, N. L., & Sebayang, W. B. (2020). Pengaruh Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terhadap peningkatan kepatuhan ibu dalam pemantauan perkembangan anak. *JHES (Journal of Health Studies)*, 4(1), 79-86. <https://doi.org/10.31101/jhes.1016>
- Romadonika, F., Hidayati, B. N., Pratiwi, E. A., Wasliah, I., Thoyibah, Z., & Yolanda, H. (2025). Deteksi dini tumbuh kembang anak usia pra sekolah di TKIT Yarsi Mataram. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.56910/safari.v5i3.2790>
- Saputra, R., Sanjaya, R. A., Maina, A. D., Ulyah, R. T., Fikriah, I., Khotimah, S., Bakhtiar, R., Sudarso, S., & Sawitri, E. (2023). Intervensi pencegahan stunting pada anak di Kutai Kartanegara dan Samarinda. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 254-262. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.42526>
- Suparno, S., Estiani, M., & Suryanda, S. (2024). Edukasi mengenalkan pemantauan perkembangan anak dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) pada kader posyandu. *Jurnal Abdi Masyarakat Cendekia*, 5(2). <https://ukinstitute.org/journals/ib/article/view/396>
- Saputro, H., Tnomel, K., Wahyuningsih, A. S., & Acob, J. R. U. (2023). Children growth growth analysis reviewed from nutrition status of children age 0-5 Years. *Open Access Health Scientific Journal*, 4(1), 19-24. <https://doi.org/10.55700/oahsj.v4i1.35>
- Siddiq, M., Shah, G. H., Mayo-Gamble, T. L., & Zubair, A. (2023). Determinants of child stunting, wasting, and underweight: Evidence from 2017 to 2018 Pakistan demographic and health survey. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2023(2), 1-12. <https://doi.org/10.1155/2023/2845133>
- Thalib, I., & Wana Yolanda, Z. (2023). The influence of growth disorders in stunting children on development. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(3), 166–180. <http://dx.doi.org/10.20527/jpkmi.v10i3.18977>
- Vonaesch, P., Djorie, S. G., Kandou, K. J. E., Rakotondrainipiana, M., Schaeffer, L., Andriatsalama, P. V., Randriamparany, R., Gondje, B. P., Nigatoloum, S., Vondo, S. S., Etienne, A., Robinson, A., Hunald, F. A., Raharimalala, L., Giles Vernick, T., Tondeur, L., Randrianirina, F., Bastarud, A., Gody, J. C.,... Vigan Womas, I. (2021). Factors associated with stunted growth in children under five years in Antananarivo, Madagascar and Bangui, Central African Republic. *Maternal and Child Health Journal*, 25(10), 1626-1637. <https://doi.org/10.1007/s10995-021-03201-8>